

TINGKAT PENGETAHUAN DERMATITIS ATOPIK DI KELURAHAN SUKATANI KABUPATEN TANGERANG PRA DAN PASCA PENYULUHAN MENGGUNAKAN VIDEO EDUKASI

Najwa Aurelly¹, Irene Dorthy Santoso^{2*}

Program Studi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta¹

Bagian Ilmu Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta²

*Corresponding Author : irenes@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Dermatitis atopik merupakan bentuk khusus dari eksim dan merupakan penyakit inflamasi kronis yang dapat kambuh dan terutama menyerang anak – anak. Etiologi dermatitis atopik sangat kompleks, melibatkan faktor genetik dan lingkungan yang berkontribusi pada gangguan epidermis dan sistem imun tubuh. Prevalensi dermatitis atopik di Indonesia masih cukup tinggi dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Angka tertinggi kasus dermatitis atopik di Provinsi Kalimantan, yaitu 11,3% dan angka paling kecil terdapat di Provinsi Sulawesi Barat dengan presentase 2,57%. Tujuan penelitian adalah meningkatkan pengetahuan orang tua di Kelurahan Sukatani Kabupaten Tangerang terhadap dermatitis atopik dengan metode penyuluhan melalui video edukasi. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *pra – eksperimental one group pre – test dan post – test*. Teknik *simple random sampling* digunakan dalam pengambilan sampel. Penelitian dilakukan pada bulan April – Mei 2023. Total sampel 103 responden. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner, kemudian dianalisis melalui uji *Wilcoxon*. Temuan penelitian menunjukkan 3 responden (2,9%) berpengetahuan baik, 23 responden (22,3%) dengan pengetahuan cukup, dan 77 responden (74,8%) berpengetahuan kurang sebelum diberikan penyuluhan. Kemudian setelah diberikan penyuluhan menjadi 9 responden (9%) berpengetahuan baik, 71 responden (68,9%) dengan pengetahuan cukup, dan 23 responden (22,3%) berpengetahuan kurang. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan mengenai dermatitis atopik sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan melalui video edukasi ($p - value = 0,000$), dengan perbedaan rerata senilai 17,08. Sehingga, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya penelitian ini berhasil meningkatkan pengetahuan responden mengenai dermatitis atopik dengan pendekatan penyuluhan menggunakan video edukasi.

Kata kunci : dermatitis atopik, pengetahuan, video edukasi

ABSTRACT

Atopic dermatitis is a particular form of eczema and chronic inflammatory disease that can recur and mainly attacks children.. The prevalence of this disease varies significantly throughout the world. The prevalence of atopic dermatitis in Indonesia is still relatively high and increases every year. The highest number of atopic dermatitis cases is in Kalimantan Province, namely 11.3%, and the lowest number is in West Sulawesi Province, with a percentage of 2.57%. The research aims to increase the knowledge of parents in Sukatani Village, Tangerang Regency, regarding atopic dermatitis using the education method through educational videos. This type of quantitative research has a pre-experimental design, one group pre-test, and a post-test. A simple random sampling technique was used in sampling. The researcher conducted the research in April – May 2023. The total sample was 103 respondents. Data was obtained by distributing questionnaires and then analyzed using the Wilcoxon test. Research findings showed that 3 respondents (2.9%) had good knowledge, 23 respondents (22.3%) had sufficient knowledge, and 77 respondents (74.8%) had poor knowledge before being given counseling. Then, after being given counseling, 9 respondents (9%) had good knowledge, 71 respondents (68.9%) had sufficient knowledge, and 23 respondents (22.3%) had poor knowledge. This study showed a significant difference in knowledge about atopic dermatitis before and after counseling via educational videos ($p - value = 0.000$), with a mean difference of 17.08. So, it can be concluded that this research successfully increased respondents' knowledge about atopic dermatitis with an outreach approach using educational videos.

Keywords : atopic dermatitis, knowledge, educational videos

PENDAHULUAN

Dermatitis atopik, juga dikenal sebagai eksim atopik, adalah suatu jenis khusus dari eksim, yakni sebuah kondisi peradangan kulit yang bersifat kronis yang paling banyak dijumpai pada kelompok usia anak-anak (Kolb & Ferrer-Bruker, 2020; Thomsen, 2014; Hutagalung, 2017). Atopik adalah kecenderungan untuk memproduksi antibodi Imunoglobulin E (IgE) sebagai respons terhadap berbagai protein lingkungan umum, seperti alergen makanan, tungau debu rumah, dan serbuk sari, dalam jumlah kecil (Thomsen, 2014; Hutagalung, 2017; Kouotou et al., 2017). Gangguan kronis yang berhubungan dengan pruritus ini umumnya dimulai pada masa bayi, ditandai dengan kulit kering, dan lesi eksematosa serta likenifikasi. Dermatitis atopik dikaitkan dengan gangguan terkait IgE lainnya seperti alergi makanan, asma, dan rinitis alergi. Pada beberapa dekade terakhir morbiditas DA mengalami peningkatan (Kolb & Ferrer-Bruker, 2020; Thomsen, 2014; Hutagalung, 2017; Kouotou et al., 2017; Hidajat et al., 2020; Kang et al., 2019).

Etiologi DA sangat kompleks, melibatkan berbagai faktor seperti genetika dan lingkungan, yang mampu menyebabkan gangguan pada epidermis dan respons sistem kekebalan tubuh. Dermatitis atopik mempengaruhi sekitar seperlima dari semua individu selama hidup mereka, tetapi prevalensi penyakit ini sangat bervariasi di seluruh dunia. Pada negara industri, prevalensi DA meningkat secara substansial antara tahun 1950 hingga 2000 sehingga banyak yang menyebutnya sebagai “epidemi alergi” (Thomsen, 2014; Kang et al., 2019; Kapur et al., 2018; Lobefaro et al., 2022; Kelleher et al., 2015; Kelleher et al., 2016; Pyun, 2015; Brough et al., 2015; Kim, 2017; Eichenfield et al., 2014; Egawa & Kabashima, 2016; Nomura & Kabashima, 2016).

Namun pada saat ini, gejala DA telah menurun di beberapa negara yang sebelumnya prevalensinya tinggi, seperti di Inggris dan Selandia Baru. Namun, DA tetap menjadi masalah kesehatan serius di banyak negara, terutama di negara berkembang, penyakit ini masih sangat meningkat (Thomsen, 2014; Pyun, 2015; Brough et al., 2015; Kim, 2017; Eichenfield et al., 2014; Egawa & Kabashima, 2016).

Angka kejadian DA di Indonesia masih cukup tinggi dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun perhatian masyarakat mengenai DA masih kurang (Hutagalung, 2017). Angka tertinggi kasus DA di Provinsi Kalimantan, yaitu 11,3%. Sementara angka paling rendah ada di Provinsi Sulawesi Barat yakni senilai 2,57% (Hutagalung, 2017). Pada penelitian yang dilakukan oleh Dedianto Hidajat tahun 2020 terhadap orang tua/Wali Siswa di TK dan KB Tunas Daud Mataram diperoleh data hasil *pretest* (median 5.00) serta *posttest* (median 8.00), hasilnya terjadi peningkatan pengetahuan tentang DA setelah diberikan edukasi (Hidajat et al., 2020). Tujuan penelitian adalah meningkatkan pengetahuan orang tua di Kelurahan Sukatani Kabupaten Tangerang terhadap dermatitis atopik dengan metode penyuluhan melalui video edukasi.

METODE

Penelitian ini memanfaatkan desain pra – eksperimental (*pre – experimental studies*) dengan rancangan *one group pre – test* dan *post – test*. Penelitian dilakukan dengan cara daring melalui *google form* serta *zoom meeting* yang dilangsungkan mulai bulan April hingga Mei 2023 dengan subjek penelitian adalah orang tua di Kelurahan Sukatani Kabupaten Tangerang. Jumlah sampel sebanyak 103 orang yang sesuai dengan kriteria inklusi. Pada penelitian ini responden mengisi kuesioner *pre-test*, mendapatkan intervensi berupa penyuluhan melalui video edukasi, kemudian mengisi kuesioner *post-test* yang berisi 20 pertanyaan mengenai DA. Data akan dianalisis menggunakan Uji *Wilcoxon* untuk menilai perbedaan rerata pengetahuan responden tentang DA.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sukatani Kabupaten Tangerang dengan responden penelitian adalah para orang tua yang mempunyai anak usia 0-5 tahun pada bulan April s/d Mei 2023. Jumlah responden pada penelitian ini sejumlah 103 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi. Data penelitian yang diperoleh merupakan hasil dari pengisian kuesioner.

Pada penelitian ini terdapat 103 responden dengan rentang usia 20 tahun hingga 55 tahun, yang mana kebanyakan dari responden adalah kelompok usia antara 20 – 29 tahun dengan jumlah 54 responden (52,4%) dan responden dengan distribusi terkecil adalah usia 55 – 59 tahun dengan jumlah 1 responden (1%). Sedangkan distribusi berdasarkan jenis kelamin, responden paling banyak merupakan kelompok perempuan dengan jumlah 63 responden (61,2%) dan sisanya adalah kelompok laki – laki dengan jumlah 40 responden (38,8%). (Tabel 1)

Tabel 1. Karakteristik Sampel Penelitian

Variabel	Frekuensi	%	Mean ± Standar Deviasi	Median (min – maks)
Usia (tahun)				
20 – 29	54	52,4	30,32 ± 5,253	29 (20 – 55)
30 – 39	45	43,7		
40 – 49	3	2,9		
50 – 59	1	1		
Jenis Kelamin				
Laki – laki	40	38,8		
Perempuan	63	61,2		

Responden diberikan kuesioner *pre – test* yang terdiri dari 20 soal, sebelum diberikannya penyuluhan mengenai video edukasi tentang DA. Dari hasil pengisian kuesioner *pre – test* tersebut didapatkan nilai yang beragam, mulai dari 20 hingga 85, dengan distribusi nilai terbanyak adalah 35 dengan jumlah 27 responden (26,2%). Nilai terendah yang didapatkan adalah 20 dengan jumlah 1 responden (1%) dan nilai tertinggi yang didapatkan yakni 85 dengan jumlah 1 responden (1%). Melalui hasil distribusi nilai *pre – test* diketahui *mean* sebesar 47,48. Setelah mendapatkan penyuluhan mengenai DA melalui video edukasi, responden menjawab kuesioner *post – test* yang berisi 20 soal. Melalui hasil pengisian kuesioner *post – test* tersebut didapatkan nilai yang beragam, mulai dari 30 sampai dengan 95. Distribusi nilai terbanyak adalah 65 dengan jumlah 35 responden (34%). Nilai terendah yang didapatkan adalah 30 dengan jumlah 1 responden (1%) dan nilai tertinggi yang didapatkan adalah 95 dengan jumlah 2 responden (1,9%). Dari hasil distribusi nilai *post – test* didapatkan *mean* sebesar 64,56. (Tabel 2)

Tabel 2. Distribusi Nilai Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan DA

Variabel	Mean ± Standar Deviasi	Median (min – maks)
<i>Pre – test</i>	47,48 ± 15,128	40 (20 – 85)
<i>Post – test</i>	64,56 ± 11,050	65 (30 – 95)

Hasil penelitian ini menggambarkan tingkat pengetahuan responden yang dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu tingkat pengetahuan baik (>75), pengetahuan cukup (56-75), dan pengetahuan kurang (<56). Sebelum intervensi, pada nilai pre-test, terdapat 3 responden (2,9%) berpengetahuan baik, 23 responden (22,3%) dengan pengetahuan cukup, dan 77 responden (74,8%) berpengetahuan kurang. Pasca penyuluhan melalui video edukasi dan

dilakukan *post-test*, mayoritas responden mencapai tingkat pengetahuan cukup yakni sejumlah 77 responden (68,9%), diikuti oleh 9 responden (9%) berpengetahuan baik, dan 23 responden (22,3%) berpengetahuan kurang. Informasi lebih lanjut terdapat pada Tabel 3. (Tabel 3)

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan DA

Variabel	Baik	Cukup	Kurang
<i>Pre – Test</i>	3 responden (2,9%)	23 responden (22,3%)	77 responden (74,8%)
<i>Post – Test</i>	9 responden (9%)	71 responden (68,9%)	23 responden (22,3%)

Hasil analisis menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal berdasarkan uji normalitas. Oleh karena itu, digunakan analisis bivariat dengan uji *Wilcoxon*. Dari 103 responden dalam penelitian ini, teramati peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah diberikan penyuluhan mengenai DA melalui video edukasi. Sebelum intervensi, pengetahuan responden memiliki rata-rata nilai sejumlah 47,47, dengan nilai minimum 20 dan nilai maksimum 85. Sesudah penyuluhan, rata-rata pengetahuan mengalami kenaikan dengan total nilai 64,56, nilai minimum 30, dan nilai maksimum 95. Hasil uji memperlihatkan terdapatnya kenaikan rata-rata pengetahuan sejumlah 17,08 antara sebelum dan setelah intervensi. Hasil analisis bivariat juga mengindikasikan nilai *p-value* sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, mengindikasikan adanya hubungan signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan responden sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan melalui video edukasi. (Tabel 4)

Tabel 4. Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan DA

Pengetahuan	Mean	Mean difference	Standar Deviasi	Nilai Min	Nilai Maks	<i>p – value</i>
Sebelum	47,48	17,08	15,128	20	85	0,000
Sesudah	64,56		11,050	30	95	

PEMBAHASAN

Berdasarkan data mengenai karakteristik responden, didapatkan distribusi usia responden berkisar antara 20 – 55 tahun dengan mayoritas responden berusia antara 20 – 29 tahun sebanyak 54 responden (52,4%). Sedangkan distribusi berdasarkan jenis kelamin, separuh lebih dari total responden merupakan kelompok perempuan dengan jumlah 63 responden (61,2%). Berdasarkan informasi yang didapatkan dari kuesioner, seluruh responden dalam penelitian ini belum pernah memperoleh penyuluhan mengenai DA baik dari tenaga kesehatan ataupun institusi pendidikan. Penelitian ini mengindikasikan terdapatnya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden sebelum dan setelah diberikan penyuluhan mengenai DA (*p – value* = 0,000). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan, mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan kurang (74,8%), diikuti oleh tingkat pengetahuan cukup (22,3%), dan hanya sedikit responden yang berpengetahuan baik (2,9%), dengan rata-rata nilai *pre-test* sebesar 47,48. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh keterbatasan informasi dan pengetahuan awal responden tentang DA. Namun, setelah diberikan penyuluhan melalui video edukasi, terjadi peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan responden. Proporsi responden dengan tingkat pengetahuan baik meningkat menjadi 9%, tingkat pengetahuan cukup mencapai 68,9%, dan hanya 23 responden (22,3%) yang berpengetahuan kurang. Skor rata-rata *post-test* adalah 64,56. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi penyuluhan dengan memanfaatkan media video edukasi efektif untuk meningkatkan pengetahuan responden mengenai DA, sekaligus meningkatkan nilai rata-rata pengetahuan mereka.

Penelitian ini mengisi kesenjangan dalam literatur penelitian di Indonesia mengenai perbandingan tingkat pengetahuan mengenai DA sebelum dan setelah penyuluhan melalui media video edukasi. Temuan dalam studi ini konsisten dengan hasil temuan yang dicapai dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suwarsa dan rekan-rekannya (Suwarsa, 2018).¹⁷ di Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran, yang melibatkan 50 responden dari masyarakat desa Cileles, Kecamatan Jatinangor. Penelitian tersebut juga menunjukkan perbedaan signifikan dalam tingkat pengetahuan responden sebelum dan setelah diberikan penyuluhan, dengan skor *p* – value sejumlah 0,000. Namun, saat ini belum ada penelitian lain yang membahas tingkat pengetahuan mengenai DA sebelum dan setelah penyuluhan, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam bidang tersebut.

KESIMPULAN

Sebelum mendapatkan penyuluhan melalui video edukasi, tingkat pengetahuan responden mengenai DA pada *pre-test* terdiri dari 3 responden (2,9%) berpengetahuan baik, 23 responden (22,3%) berpengetahuan cukup, serta 77 responden (74,8%) berpengetahuan kurang. Sesudah mendapatkan penyuluhan melalui video edukasi, tingkat pengetahuan responden mengenai DA pada *post-test* menunjukkan adanya perubahan, dengan 9 responden (9%) berpengetahuan baik, 71 responden (68,9%) berpengetahuan cukup, serta 23 responden (22,3%) berpengetahuan kurang. Analisis menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam pengetahuan mengenai DA sebelum dan setelah penyuluhan melalui video edukasi, dengan *p* – value sebesar 0,000.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada dosen pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu untuk membimbing saya. Kemudian tidak lupa juga saya ucapkan terimakasih kepada almamater tercinta Universitas Tarumanegara, karena telah menjadi wadah untuk saya menuntut ilmu sehingga saya bisa menyelesaikan manuskrip ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Brough, H. A., Liu, A. H., Sicherer, S., Makinson, K., Douiri, A., Brown, S. J., Wood, R. A. (2015). Atopic dermatitis increases the effect of exposure to peanut antigen in dust on peanut sensitization and likely peanut allergy. *Journal of Allergy and Clinical Immunology*, 135(1), 164–70.
- Egawa, G., & Kabashima, K. (2016). Multifactorial skin barrier deficiency and atopic dermatitis: Essential topics to prevent the atopic march. *Journal of Allergy and Clinical Immunology*, 138(2), 350–8.
- Eichenfield, L. F., Tom, W. L., Chamlin, S. L., Feldman, S. R., Hanifin, J. M., Simpson, E. L., Cooper, K. D. (2014). Guidelines of care for the management of atopic dermatitis: section 1. Diagnosis and assessment of atopic dermatitis. *Journal of the American Academy of Dermatology*, 70(2), 338–51.
- Hidajat, D., Sari, D. P., Wedayani, A. A. A. N., & Pujiarohman, P. (2020). Edukasi Dermatitis Atopik Terhadap Orangtua/Wali Siswa di TK dan KB Tunas Daud Mataram. *Jurnal Gema Ngabdi*, 2(2), 100–7.
- Hutagalung, A. L. (2017). *Tingkat pengetahuan dan sikap pekerja binatu terhadap dermatitis kontak di kelurahan Padang bulan tahun 2017*. Universitas Sumatera Utara.

- Kang, S., Amagai, M., Bruckner, A. L., Enk, A. H., Margolis, D. J., McMichael, A. J., & Orringer, J. S. (2019). *Fitzpatrick's Dermatology*. New York: McGraw-Hill Education. 363-74
- Kapur, S., Watson, W., & Carr, S. (2018). Atopic Dermatitis. *Allergy Asthma Clin Immunol.* 50-7
- Kelleher, M., Dunn-Galvin, A., Hourihane, J. O., Murray, D., Campbell, L. E., McLean, W. H. I., & Irvine, A. D. (2015). *Skin barrier dysfunction measured by transepidermal water loss at 2 days and 2 months predates and predicts atopic dermatitis at 1 year*. Elsevier.
- Kelleher, M. M., Dunn-Galvin, A., Gray, C., Murray, D. M., Kiely, M., Kenny, L., Hourihane, J. O. (2016). *Skin barrier impairment at birth predicts food allergy at 2 years of age*. Elsevier.
- Kim, J. H. (2017). Role of breast-feeding in the development of atopic dermatitis in early childhood. *Allergy, Asthma & Immunology Research*, 9(4), 285–7.
- Kolb, L., & Ferrer-Bruker, S. J. (2020). *Atopic dermatitis StatPearls. Treasure Island (FL)*. StatPearls Publishing Copyright.
- Kouotou, E. A., Nansseu, J. R. N., Ngangue Engome, A. D., Tatah, S. A., & Zoung-Kanyi Bissek, A. C. (2017). Knowledge, attitudes and practices of the medical personnel regarding atopic dermatitis in Yaoundé, Cameroon. *BMC Dermatology*, 17(1), 1–7.
- Lobefaro, F., Gualdi, G., Di Nuzzo, S., & Amerio, P. (2022). Atopic Dermatitis: Clinical Aspects and Unmet Needs. *Biomedicines*, 10(11), 2927.
- Nomura, T., & Kabashima, K. (2016). Advances in atopic dermatitis in 2015. *Journal of Allergy and Clinical Immunology*, 138(6), 1548–55.
- Pyun, B. Y. (2015). Natural history and risk factors of atopic dermatitis in children. *Allergy, Asthma & Immunology Research*, 7(2), 101–5.
- Suwarsa, O. (2018). Tingkat Pengetahuan Penyakit Psoriasis Vulgaris Pada Masyarakat Desa Cileles, Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(6), 478–82.
- Thomsen, S. F. (2014). Atopic dermatitis: natural history, diagnosis, and treatment. *International Scholarly Research Notices*, 2014.